

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa dalam karangan narasi siswa MTs Swasta Al-Azhar Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat berbagai jenis interferensi bahasa Batak Mandailing pada bahasa Indonesia siswa. Interferensi bahasa Batak Mandailing dalam karangan narasi siswa pada tataran morfologi berjumlah 35 kata. Ada satu kata dasar yaitu kata *hami* (sumber data 14 dan sumber data 16). Pada penelitian ini ditemukan interferensi pada bentuk kata dasar sebanyak 10 kata, afiksasi sebanyak 12 kata yaitu prefiks sebanyak 9 kata, dan konfiks sebanyak 3 kata, pengulangan sebanyak 9 kata dan kata majemuk 4 kata. Interferensi terdapat juga pada tataran kata depan, kata tunjuk, kata simulfik, leksikal dan alih kode diluar dari rumusan masalah yang dibuat peneliti.
2. Hasil penelitian ini berimplikasi untuk pengembangan bahan ajar menulis yaitu:
  - a) Hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa materi interferensi morfologi bahasa Mandailing kedalam tulisan bahasa Indonesia relevandijadikan untuk pengembangan bahan ajar menulis karangan narasi agar menambah peng

sehingga meminimalisir interferensi dilingkungan pelajar atau pengguna bahasa Indonesia.

- b) Materi yang dibuat berbentuk beberapa lembaran kertas yang berisi materi ajar secara rinci, singkat dan jelas tentang karangan narasi yang didalamnya terdapat interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya siswa lebih mandiri untuk belajar berbahasa Indonesia dengan banyak membaca buku ilmiah atau sastra serta banyak menyimak secara intensif siaran, atau kajian-kajian ilmiah yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, agar siswa memiliki banyak kosakata atau keterampilan berbahasa Indonesia yang lebih baik.
2. Dalam setiap sekolah khususnya pesantren, seharusnya mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa baik di bidang lisan dan tulisannya. Karena, penekanan untuk mahir berbahasa asing (*Bahasa Inggris dan bahasa Arab*) membuat anak-anak cenderung malas atau menganggap bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara menjadi bahasa yang tidak begitu penting.

3. Dalam proses belajar mengajar, guru bidang studi seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran serta meluruskan penggunaan bahasa Indonesia siswa jika terjadi kesalahan.
4. Guru bahasa Indonesia seharusnya lebih pro aktif dalam melakukan kegiatan atau motivasi yang meningkatkan semangat dalam berbahasa Indonesia.
5. Guru sebaiknya memanfaatkan materi interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam tulisan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa.